

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Para ahli linguistik sepakat bahwa linguistik terapan jauh lebih luas cakupannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun cabang ilmu linguistik terapan yang sudah lazim dikenal di Indonesia adalah pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, penulisan buku ajar, filsafat bahasa, perencanaan bahasa, apresiasi dan pengajaran sastra. (Chaedar, 2005: 8-9) Di antara subdisiplin ilmu di atas pengajaran bahasa merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang paling berkembang di masyarakat. Pengajaran bahasa dapat kita jumpai baik di sekolah formal maupun sekolah nonformal, seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau yang biasa dikenal sekolah kejar paket merupakan sekolah nonformal yang menaungi masyarakat yang putus sekolah karena faktor ekonomi, sosial, maupun hal lainnya. Menurut Sihombing (Kamil, 2011: 85) dalam Senjawati & Fakhruddin (2017) menyebutkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah sebuah model pelebagaan yang diartikan bahwa PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat, dikelola secara profesional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya.

Kemudian menurut Haryanto (2009) dalam Rizka & Hardiansyah (2017) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (Community Based Institution). PKBM memiliki potensi sebagai institusi yang mandiri. Meskipun awal berdirinya banyaknya bergantung pada bantuan dan dana *block grant* dari pemerintah, dalam jangka panjang diharapkan pada sebagian besar PKBM akan tumbuh kemandirian, dalam hal ini peran dominan pemerintah yang selama ini menjadi semakin berkurang dan lebih pada peran fasilitasi akan dapat berjalan seiring dengan kemandirian PKBM. (Hiryanto, 2009)

Sekolah nonformal ini diharapkan dapat membantu ketertinggalan masyarakat untuk dapat setara dengan peserta didik yang bersekolah di sekolah formal pada umumnya. Hal itu menyebabkan keberagaman karakteristik peserta didik paket B di PKBM Negeri 10, mulai dari umur peserta didik, tingkat kecerdasan peserta didik, kewarganegaraan peserta didik, serta kemampuan peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca, sehingga perlu *downgrade* untuk menyetarakan pembelajaran di paket B ini.

Berdasarkan observasi penulis saat menjadi guru di PKBM Negeri 10, proses kegiatan belajar mengajar kurang memadai dari segi sarana dan prasarana, serta waktu belajar peserta didik yang singkat. Dikatakan singkat karena pada kenyataannya peserta didik hanya mendapatkan materi bahasa Indonesia 3x 35 menit dalam satu pekan, berberda dengan KBM di sekolah menengah pada umumnya 6x 40 menit dalam satu pekan. Implementasi kurikulum yang dianut PKBM Negeri 10 Jakarta menuntut peserta didik dalam memahami materi hingga memproduksi beragam teks. Membuat sebuah teks tidak hanya sebatas pengetahuan berbahasa, tetapi teks mempunyai kegunaan sebagai asal aktualisasi dari pemakainya dalam ranah sosial serta budaya pendidikan. (Anggraini, Rusminto, Nurlaksana, Agustina, 2015). Salah satu teks yang wajib dipelajari sesuai adalah teks prosedur.

Menurut Kristansi, Sriasih, Astika (2015) dalam Kormasela, Dawud, dan Rofi'uddin (2020) ada beberapa teks yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, salah satunya adalah teks prosedur. Teks prosedur adalah sebuah teks yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dikatakan demikian karena teks prosedur adalah sebuah teks yang di dalamnya terdapat langkah-langkah atau cara-cara dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya teks prosedur, seseorang akan sangat terbantu dan pekerjaan yang dilakukan akan semakin mudah. Teks yang menjelaskan langkah atau tahapan dengan jelas, lengkap dan rinci terkait bagaimana jalannya untuk mengerjakan sesuatu. (Lestari, Herdiantina, Sudrajat, 2018) Kristanti, Sriasih, Astika (2015) dalam penelitian Kormasela, Dawud, dan Rofi'uddin (2020) menyatakan bahwa teks prosedur sangat tepat dipelajari peserta didik sebab seringkali peserta didik mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Teks prosedur yang disusun memiliki struktur teks yang

agak berbeda dari teks lain. Teks prosedur juga diatur dengan struktur teks, tujuan, dan langkah-langkah.

Kegiatan belajar mengajar di PKBM menggunakan modul sebagai bahan ajar utamanya. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan adanya pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip *flexible learning* sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modul; peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian setiap modul yang disajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Dikemukakan dalam penelitian Majid (2008) menyatakan bahwa pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik. Pembelajaran berbasis modul sudah diterapkan PKBM Negeri 10 sejak 2019. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Modul ketiga pembelajaran bahasa Indonesia, *Warisan Budaya Indonesia* yang ditulis oleh Dian Astuti dan diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2018 nyatanya belum efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Paket B kelas VII. *Serupa tapi tak sama*, inilah yang dialami oleh peserta didik Paket B, meskipun jenjang mereka setara dengan SMP, namun dalam pembelajaran untuk menyamaratakan bahasa, konteks, dan pokok materi, serta pengembangan keterampilan menulis teks prosedur dalam pembelajaran belum efektif. Hal ini disebabkan oleh keberagaman karakteristik peserta didik paket B yang telah disinggung di atas.

Hal ini dikuatkan dengan penelitiannya Septiani (2015) yang menyatakan bahwa ada beberapa proses pembelajaran yang diterapkan di PKBM setara SMP yang sistemnya jelas berbeda dengan sekolah formal, yakni meliputi lima subtema:

(a) sistem pembelajaran terdiri dari kategori seperti formal, berbeda dengan formal, dan kelas ragkap (multigrade); (b) perencanaan pembelajaran terdiri dari kategori tidak mengacu ke RPP, tidak ada RPP, menggunakan RPP pendidikan formal; (c) metode pembelajaran terdiri dari kategori pembelajaran klasikal, waktu habis untuk mencatat, diskusi, memberikan motivasi di awal pembelajaran, pendekatan kekeluargaan, selalu belajar di kelas, belajar di luar kelas, pasrah dengan pengalaman, berbagi pengalaman.

Berdasarkan observasi peneliti dalam mengajarkan bahasa Indonesia di paket B selama dua tahun terakhir, modul pembelajaran tersebut belum efektif untuk diajarkan kepada peserta didik paket B, sehingga peneliti melakukan survei kepada pengajar bahasa Indonesia di paket B ataupun peserta didik di paket B. Hasil survei yang peneliti sebar pada tanggal 4 Desember 2021 secara garis besar setuju dengan pernyataan peneliti, yang menyatakan bahwa secara keseluruhan modul ketiga *Warisan Budaya Indonesia* masih kurang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik Paket B kelas VII.

Hasil analisis dari penyebaran angket pertama yang berkaitan dengan modul “Warisan Budaya Indonesia” terdapat beberapa kosa kata yang sulit dipahami oleh peserta didik. Sebanyak 22 dari 30 sampel menyatakan setuju jika terdapat kosa kata yang sulit dipahami oleh peserta didik. Ada beberapa kaidah kebahasaan di dalam teks yang tidak diberikan contohnya. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis yang terdapat 22 dari 30 sampel menyatakan setuju jika terdapat sebuah kaidah kebahasaan yang tidak diberikan contohnya. Bahasa yang dipakai di dalam modul tersebut pun masih sulit untuk dipahami peserta didik Paket B, karena sebanyak 21 dari 30 sampel menyatakan setuju jika bahasa yang digunakan dalam modul sulit untuk dipahami penalarannya oleh peserta didik Paket B. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam modul kurang sesuai dengan kosakata dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik paket B. Maka penjelasan sebuah konsep masih terhitung kurang mendetail, karena dari 19 dari 30 sampel menyatakan setuju jika penjelasan sebuah konsep tidak terperinci.

Menurut data yang terdapat pada website resmi dapo.kemendikbud.go.id PKBM yang terdapat di Jakarta sebanyak 278 lembaga, namun keistimewaan Jakarta justru tidak ditampilkan di modul tersebut, dan itu disetujui oleh 22 dari 30

orang menyatakan setuju jika menurut data PKBM paling banyak terdapat di Jakarta namun keistimewaan Jakarta justru tidak ditampilkan. K1 dan KD yang ingin dicapai tidak dimunculkan di dalamnya, dan sebanyak 21 dari 30 sampel menyatakan setuju jika K1 dan KD yang ingin dicapai tidak dimunculkan di dalamnya. Selain isi yang masih kurang maksimal, penampilan/desain buku dari segi cover hingga layout modul masih terkesan monoton. Hal ini juga diperkuat dengan sebanyak 18 dari 30 sampel menyatakan setuju jika cover dan *layout* modul terkesan monoton.

Berkaitan dengan populasi terbanyak PKBM yang ada di Indonesia terdapat di kota Jakarta, dan peleburan mata pelajaran kearifan lokal dalam Kurikulum 2013, maka hal yang perlu kita tanamkan kepada peserta didik adalah wawasan kota Jakarta dan warisan budaya yang ada di dalamnya. Penduduk asli Kota Jakarta adalah etnis Betawi. Kata Betawi sendiri berasal dari kata Batavia yang dinisbahkan dengan gaya bahasa Arab yang artinya ‘berasal dari Batavia’. (Zakaria, 2020) Dalam kamus Sosiologi, kata ‘Betawi’ merupakan suku bangsa yang berasal dari perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu; secara biologi mereka mengaku sebagai orang Betawi adalah ketu runan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan Belanda ke Batavia. (Haris, 2017) Penulis memfokuskan mengangkat tema tentang Warisan Budaya Betawi dalam menulis teks prosedur bahasa Indonesia, agar peserta didik di PKBM mengetahui dan mencintai warisan budaya Betawi. Adapun budaya yang akan diperkenalkan adalah kuliner khas Betawi, musik, dan tarian khas Betawi, serta mencoba mengontruksikan teks prosedur dengan selipan kosa kata bahasa Betawi yang sering kita jumpai.

Penerapan modul pembelajaran teks prosedur diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang ada saat memahami teks prosedur. Modul yang berjudul “Warisan Budaya Betawi” berfokus pada teks prosedur dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran menggunakan metode PjBL menurut Trianto (2014) dalam penelitiannya Anggraini & Wulandari (2021) merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai vasilitator yang memberikan fasilitas terhadap peserta

didik ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya aktif dalam pengajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), menjelaskan dalam penelitian Soleh (2021) bahwa tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut: 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan proyek, 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan proyek yang kompleks. Hal ini sejalan dengan materi pelajaran teks prosedur yang dipelajari oleh peserta didik paket B setara SMP di PKBM Negeri 10 Jakarta yang menitik beratkan peserta didik untuk dapat; menulis judul dengan benar, membuat tujuan menulis teks prosedur, menulis bahan-bahan yang diperlukan, menulis langkah-langkah yang harus dilaksanakan, dan menyajikan teks prosedur dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar dengan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) tersebut dengan berisikan warisan budaya Betawi yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya pengembangan modul pembelajaran teks prosedur yang berjudul “Warisan Budaya Betawi” untuk peserta didik yang menempuh pendidikan nonformal Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di PKBM Negeri 10 Jakarta dengan menggunakan model penelitian berbasis *Project Based Learning*, yang dapat memudahkan pengajar/tutor dan para peserta didik PKBM dalam memahami dan mengaplikasikan pembelajaran modul bahasa Indonesia khususnya pada materi “Teks Prosedur” dengan efisien dan efektif.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan modul ajar teks prosedur bahasa Indonesia melalui modul “Warisan Budaya Betawi” berbasis *project based learning* untuk peserta didik paket B setara dengan SMP.

1.2.2 Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan tutor/ pengajar bahasa Indonesia terhadap materi menulis teks prosedur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta.
2. Materi ajar menulis teks prosedur “Warisan Budaya Betawi” yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta.
3. Desain modul menulis teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning*.
4. Penerapan modul “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning* kepada peserta didik paket B.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan tutor/pengajar dan peserta didik terhadap materi teks prosedur bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta?
2. Bagaimana modul ajar teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta?
3. Bagaimana desain modul ajar teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning*?
4. Bagaimana cara penerapan modul “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia paket B kelas VII?

1.4 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan materi ajar menulis teks prosedur dalam modul “Warisan Budaya Betawi” yang berbasis *project based learning* untuk peserta didik PKBM Negeri 10 Jakarta. Adapun tujuan dalam penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan kebutuhan tutor/ pengajar dan peserta didik terhadap materi teks prosedur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta.
2. Menjabarkan materi ajar menulis teks prosedur “Warisan Budaya Betawi” yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 10 Jakarta.
3. Membuat desain modul ajar teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning*.

4. Menerangkan cara penerapan modul “Warisan Budaya Betawi” berbasis *Projek Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia paket B kelas VII.

1.5 Manfaat Penelitian

Pembaharuan modul pembelajaran bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” Paket B diharapkan mempunyai kegunaan antara lain:

- a. Secara Teoretis bagi Disiplin Ilmu Linguistik Terapan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan program pendidikan yang berguna untuk perkembangan keilmuan pada bidang Pascasarjana Linguistik Terapan dan memberikan kontribusi pemikiran untuk lebih menggali potensi-potensi yang ada media belajar agar lebih berkembang lagi dalam segala aspek seperti pendalaman materi dalam mengontruksikan dan melatih keterampilan menulis teks sehingga modul pembelajaran ini dapat digunakan oleh pendidik di PKBM atau lembaga nonformal lainnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- b. Secara Praktis

Penelitian dan pengembangan modul pembelajaran teks prosedur bahasa Indonesia ini sangat bermanfaat memberikan hasil praktis dan sumbangan empirik pada pengembangan modul ajar bahasa Indonesia, khususnya pada materi *Teks Prosedur*. Pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia *Warisan Budaya Betawi* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis bahasa Indonesia Paket B, serta menambah referensi media pembelajaran pendidik PKBM khususnya pelajaran bahasa Indonesia dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan isi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai SK dan KD yang telah ditentukan.

Kegunaan secara praktis yang dapat dirasakan oleh peserta didik adalah memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan pengajar/ tutor dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dikembangkan. Secara lebih luasnya modul pembelajaran bahasa Indonesia *Warisan Budaya Betawi* dapat dijadikan referensi dan pedoman masyarakat dalam melihat lembaga pendidikan nonformal pada umumnya.

1.6 State of the Art

Dalam *State of the Art* penelitian ini, akan dipaparkan berbagai penelitian yang telah digunakan guna mendapatkan pandangan terhadap pengembangan modul dan perbandingan kedepannya.

- 1) Keberadaan E-Modul Praktikum yang implementasinya didukung oleh utilitas *TeamViewer Remote Desktop* dan *Whats App* dianggap mampu mengatasi kesulitan belajar (Praktikum) dimasa pandemic Covid-19. (Fathirma'ruf; M. Nur Imansyah; Asmedy & Budman, 2021)
- 2) Tes menulis teks prosedur akan dinilai dengan mengacu pada rubrik pembangun kemampuan menulis teks prosedur, yaitu isi, aspek struktur teks prosedur, aspek kaidah penulisan kalimat, dan ciri kebahasaan. (Riyanti; Susetyo; dan Wardhana, 2019)
- 3) Modul menulis teks prosedur yang terintegrasi dengan mata pelajaran Fikih dihasilkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi pada keempat aspek, yakni validitas bahan ajar memperoleh hasil kelayakan dengan rata-rata persentase 91,7%. Penerapan bahan ajar menulis teks prosedur berbasis Kitab *Safinatun Najah* di kelas VII SMP/MTS di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa modul sangat layak digunakan dengan skor 95% dan 98%. (Aisyi, Muti'ah, & Pornomo, 2018)
- 4) Bahan ajar dengan model pengembangan ADDIE valid sehingga layak untuk digunakan. Selanjutnya, bahan ajar telah diimplementasikan menggunakan desain *polysynchronous learning* dengan aktivitas mahasiswa mencapai 89%. Keefektifan bahan ajar yang dilihat dari pemberian tes menunjukkan bahwa bahan ajar mampu membuat hasil belajar mahasiswa berkategori baik dengan rata-rata nilai UAS yaitu 80,8 dengan sebaran nilai A sebanyak 44, B+ sebanyak 24, dan B sebanyak 12. (Susanti dan Khoiruli Ummah, 2021)
- 5) Pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk berupa e-modul pembelajaran berbasis *PjBL (Project Based Learning)* materi recycle limbah untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif peserta didik kelas X SMATMI Roudlatul Qur'an. E-modul ini dikembangkan dengan model 4D dengan hasil produk yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Sriwidari; Asih; dan Noor, 2022)

- 6) Peneliti masih perlu melakukan revisi pada hasil dari uji coba lapangan untuk memperoleh hasil maksimal yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran discovery learning menggunakan media audio visual (video) dengan desain yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar ini mengadopsi dari model desain Borg and Gall. (Devi; Hudiyono; dan Mulawarman, 2018)
- 7) Model pembelajaran *Project Based Learning* melalui Google Classroom dapat diterapkan dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Kelas IX F SMP Negeri 2 Mirit. Lebih baik lagi apabila mendokumentasikannya dalam bentuk best practice sebagai bukti bahwa sebagai guru sudah melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sub unsur Publikasi Ilmiah. (Soleh, 2021)
- 8) Prosedur pengembangan ini mewujudkan produk berupa modul elektronik berbantuan model *Project Based Learning* keterampilan menulis teks cerpen yang valid, praktis, dan efektif. (Amril dan Thahar, 2022)
- 9) Pengembangan perencanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan model pembelajaran berbasis proyek mengacu pada prinsip-prinsip instruksional yang terdiri dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar diketahui secara umum pengembangan perencanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Mugianto; Ridhani; dan Arifin, 2017)
- 10) Rancangan modul teks puisi berbasis Project Based Learning untuk peserta didik kelas X SMA pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kriteria “Sangat Layak” digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. (Rokhayah dan Suyata, 2021)
- 11) Pembelajaran *project based learning* mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini juga sangat mendukung peserta didik untuk memahami lebih dalam lagi perihal materi yang disampaikan. Keaktifan peserta didik juga dapat mempengaruhi hasil belajar pada akhirnya. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi tidak

akan monoton dan membosankan, peserta didik pun lebih mudah memami dengan mudah materi yang akan dipelajari dengan berbagai kegiatan yang diterapkan oleh model *project based learning*. (Anggraini dan Wulandari, 2021)

- 12) Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas peserta didik kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga, Semester II Tahun pelajaran 2018/2019. (Suryal; dkk, 2018)
- 13) Modul pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah pemeliharaan dan perbaikan mesin listrik yang dikembangkan layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran di Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya. (Sani dan Joko, 2015)
- 14) Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal Maluku. Bahan ajar yang telah disusun menampilkan beragam kearifan lokal Maluku yang dibentuk dalam teks prosedur pada setiap unit. Teks yang berisi tahapan atau langkah yang wajib dilakukan guna mendapatkan tujuan akhir dikenal dengan nama teks prosedur. (Kormasela; Dawud; dan Rofi'uddin, 2020)
- 15) Terdapat peningkatan kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan PBL. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan kreativitas belajar yakni banyaknya peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi sebelum tindakan sebanyak 7 peserta didik (33,33% dari seluruh peserta didik). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang memiliki kreativitas belajar tinggi meningkat menjadi 11 peserta didik (52,38% dari seluruh peserta didik), dan pada siklus II jumlah peserta didik yang memiliki kreativitas belajar tinggi menjadi 17 peserta didik (80,95% dari seluruh peserta didik). Setiawan; Wardani; dan Permana, 2020)
- 16) Bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata sebelum diberikannya model Project Based Learning sebesar 63,29 dapat meningkat sebesar 16,85 menjadi 80,15. Penelitian selanjutnya agar lebih banyak menggunakan artikel-artikel yang terkait model pembelajaran Project

Based Learning dan data yang diperoleh lebih luas serta mendalam. (Fahrezi; Taufiq; dan Nafia'ah, 2020)

- 17) Pada pengembangan e-modul ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru melainkan kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri. (Wijayanti; dkk, 2016)
- 18) Bahan ajar teks prosedur kompleks, guru dapat menggunakannya sebagai media belajar tambahan dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian dapat menyampaikan produk penelitian kepada peserta didik kelas X SMK sebagai alternatif sumber belajar pada materi teks prosedur kompleks serta dapat menyampaikan produk penelitian kepada sekolah/ lembaga pendidikan sebagai tambahan untuk menambah kekayaan variasi bahan ajar dan model bahan ajar bagi mata pelajaran yang lain. (Sorraya, 2014)
- 19) Model pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks prosedur yaitu pada siklus I perolehan ketuntasan nilai peserta didik mencapai 70% dan meningkatnya perolehan ketuntasan nilai peserta didik pada siklus II mencapai 89% termasuk kategori tuntas. (Simatupang, 2020)
- 20) Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Peningkatan terlihat dari segi proses maupun hasil. Peningkatan proses tercatat berdasarkan peran guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan munculnya respon positif melalui sikap kerja sama dan antusias yang ditunjukkan peserta didik serta kondisi pembelajaran yang berlangsung kondusif. Peningkatan proses berdampak positif terhadap peningkatan hasil. (Veronica, 2018)
- 21) Terdapat peningkatan kemampuan menulis *text procedural* dalam Bahasa Inggris pada Peserta didik Kelas IXB SMP Negeri 5 Banjarmasin melalui penerapan Model Project Based Learning dengan Bantuan Video Animasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata pada pra siklus adalah 63,60, meningkat menjadi 68,63 pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 76,13. (Sumiyati, 2022)

Berdasarkan penemuan di atas, penulis melihat bahwa dalam pengembangan sebuah modul ajar diperlukan metode, pendekatan, serta aplikasi terkini untuk mempermudah peserta didik dalam mengakses dan mempelajari serta mengaplikasikan sebuah modul menjadi sebuah pemahaman yang bersifat kuat/lama. Satu hal yang penting dalam pengembangan modul ajar teks prosedur, yakni perlu memperhatikan karakteristik peserta didik. Di sinilah letak kebaruan peneliti dalam mengembangkan modul ajar teks prosedur “Warisan Budaya Betawi” yakni membuat sebuah pengembangan modul ajar teks prosedur di sekolah nonformal PKBM dengan kesesuaian karakteristik peserta didiknya, tenaga pengajarnya, dan lingkungan di sekitarnya, serta durasi kegiatan belajarnya. Modul ini dipakai untuk peserta didik PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang karakteristiknya sangat berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Aspek dalam modul yang kurang mendetail, dan langkah-langkah pembelajaran menulis perlu dikembangkan lagi sehingga tujuan pembuatan modul keterampilan menulis tercapai secara efektif dan efisien.

1.7 Road Map Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2020 peneliti sebagai pengajar di PKBM Negeri 10 mengobservasi keadaan lingkungan dan sistem pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis teks prosedur. Pada tahun 2021 peneliti mulai memfokuskan menganalisis masalah pembelajaran menulis teks prosedur bahasa Indonesia, karakteristik peserta didik, dan kebudayaan di sekitarnya.

Tahun 2022 peneliti menganalisis hal yang yang dibutuhkan oleh pengajar/tutor dan peserta didik PKBM dalam menulis teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi”. Terakhir di tahun 2023 peneliti memfokuskan pada pengembangan dan pembuatan modul menulis teks prosedur bahasa Indonesia “Warisan Budaya Betawi” yang berbasis *project based learning*.

Road Map



Luaran: Tesis dan Jurnal yang berjudul **MODUL AJAR TEKS PROSEDUR BAHASA INDONESIA "WARISAN BUDAYA BETAWI" BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING***

Gambar 1.7 *Road Map* Penelitian